

## ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA EKONOMI KREATIF SUBSEKTOR KRIYA

### *Analysis Of Labor Absorption Of Creative Economy Of Craft Subsector*

Johan Marsudiarso<sup>1</sup> dan Akmad Akbar Susanto<sup>2</sup>.

<sup>1</sup>Balai Besar Kerajinan dan Batik, Jl Kusumanegara No.7 Yogyakarta

<sup>2</sup>Universitas Gadjah Mada Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Jln. Sosio Humaniora No.1, Bulaksumur, Yogyakarta

---

#### Korespondensi Penulis

Email : dragonspirit\_4@yahoo.com  
akhmad.susanto@ugm.ac.id

Naskah Masuk : 17 September 2021  
Revisi : 21 Juni 2022  
Disetujui : 21 Juni 2022

---

Kata kunci: ekonomi kreatif, *GMM Arellano Bond*, kriya, panel data dinamis, tenaga kerja.

*Keywords: craft, creative economy, dynamic data panel, GMM Arellano Bond, labor.*

---

#### ABSTRAK

Subsektor kriya termasuk penyumbang PDB ketiga terbesar dari industri ekonomi kreatif selain subsektor kuliner dan subsektor fashion. Namun, pertumbuhan tenaga kerja pada ekonomi kreatif sub sektor kriya justru mengalami pertumbuhan yang negatif dibandingkan sub sektor lainnya. Dengan adanya permasalahan tersebut penelitian ini ditujukan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja ekonomi kreatif sub sektor kriya. Faktor-faktor yang dianalisis sebagai variabel independen adalah upah, output dan investasi pada variabel dependen penyerapan tenaga kerja industri besar dan menengah dari ekonomi kreatif subsektor kriya berdasarkan data panel untuk periode 2010-2015. Penelitian ini menggunakan metode panel data dinamis *First-Difference Generalized Method of Moments (FD GMM) Arellano Bond* yang bersifat dinamis yang artinya dimana variabel dependen tidak hanya tergantung dari variabel eksogen saja tetapi juga dari lag variabel dependen. Dari hasil analisis dapat diketahui faktor output memberikan pengaruh negatif signifikan pada penyerapan tenaga kerja. Faktor investasi diketahui memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Sementara faktor upah/gaji diketahui tidak memiliki pengaruh signifikan pada penyerapan tenaga kerja ekonomi kreatif subsektor kriya.

#### ABSTRACT

*The craft subsector is the third largest contributor to GDP from the creative economy industry in addition to the culinary subsector and the fashion subsector. However, labor growth in the creative economy, the craft subsector, experienced negative growth compared to other subsectors. Given these problems, this research aimed at analyzing the factors that influence the absorption of creative economy labor in the craft sub-sector. The factors that were analyzed as independent variables were wages, output and investment in the dependent variable of absorption of large and medium-sized industrial workers from the craft sub-sector based on panel data in the 2010-2015 period. This study uses the dynamic panel data method First-Difference Generalized Method of Moments (FD GMM) Arellano Bond which is dynamic, which means that the dependent variable does not only depend on exogenous variables but also on the lag of the dependent variable. From the results of the analysis, it can be seen that the output factor has a significant negative effect on employment. The investment factor is known to have a significant positive effect on employment. Meanwhile, the wage/salary factor is known to have no significant effect on the absorption of creative economy labor in the craft sub-sector.*

**PENDAHULUAN**

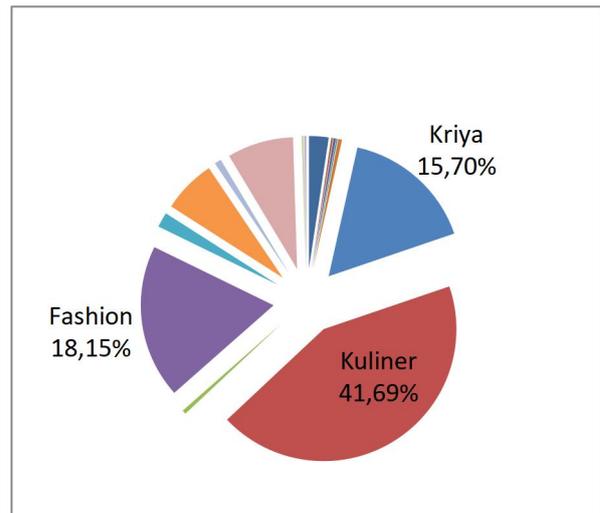
Pertumbuhan tenaga kerja secara tradisional dan pertumbuhan penduduk dianggap sebagai salah satu faktor positif yang meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Todaro, 1998) . Semakin banyak tenaga kerja yang diserap otomatis akan menambah jumlah produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat menjadi potensi pangsa pasar domestic yang semakin besar.

Selama tahun 2010-2015 ekonomi kreatif terus menunjukkan peningkatan yang positif terhadap kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dengan nilai pertumbuhan sebesar 10,14% per tahun. Peningkatan Produk Domestik Bruto ekonomi kreatif atas dasar harga berlaku rata-rata mencapai nilai sebesar 681.868,2 miliar rupiah selama kurun waktu tahun 2010-2015 dengan kontribusi terhadap perekonomian nasional sebesar rata-rata 7,45%. Ada 17 Subsektor Ekonomi kreatif terdiri dari: 1. Pengembang Mainan; 2. Arsitektur; 3. Desain Interior; 4. Musik; 5. Seni Rupa; 6. Desain Produk; 7. Fesyen; 8. Kuliner; 9. Film, Animasi dan Video; 10. Fotografi; 11. Desain Komunikasi Visual; 12. Televisi dan Radio; 13. Kriya; 14. Periklanan; 15. Seni Pertunjukan; 16. Penerbitan dan 17. Aplikasi.

Dari 17 subsektor ekonomi kreatif tersebut subsektor kriya telah memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi kreatif dengan nilai PDB sebesar 133.809,3 miliar rupiah pada tahun 2015 atau 15,70% dari total PDB ekonomi kreatif sesuai Gambar 1.

(Todaro, 1998) mengatakan bahwa faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi ada 3 yaitu: (1) akumulasi modal yang

meliputi semua jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan modal atau sumber daya manusia; (2) pertumbuhan penduduk yang pada akhirnya memperbanyak jumlah angkatan kerja; dan (3) kemajuan teknologi. Dalam teori ekonomi adanya investasi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang artinya terjadi peningkatan output dan penyerapan tenaga kerja.



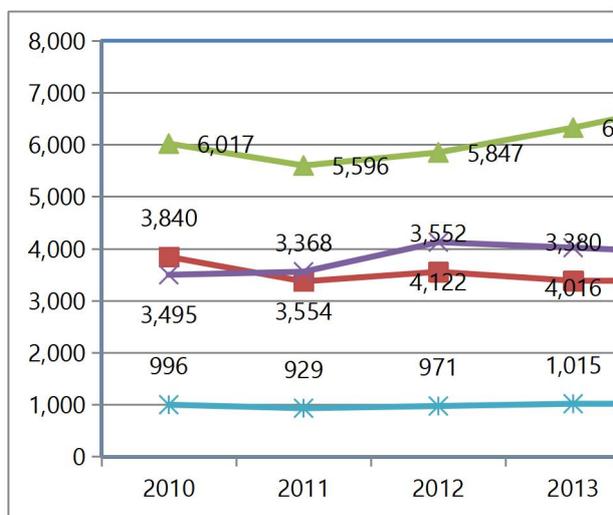
**Gambar 1.** Persentase PDB Ekonomi Kreatif Indonesia Tahun 2015 Sumber: Badan Ekonomi Kreatif, 2016

Pada tahun 2015 pertumbuhan ekonomi sektor kreatif berada di atas pertumbuhan beberapa sektor lainnya yaitu pada sektor listrik, gas, dan air bersih, pertambangan, pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan serta jasa-jasa industri pengolahan. Dari enam belas subsektor ekonomi kreatif, subsektor kriya memiliki nilai output dengan estimasi mencapai 313.018 miliar dan merupakan peringkat kedua terbesar setelah subsektor kuliner (Bekraf, 2016). Pertumbuhan nilai output ekonomi kreatif subsektor kriya juga merupakan yang tertinggi dibanding

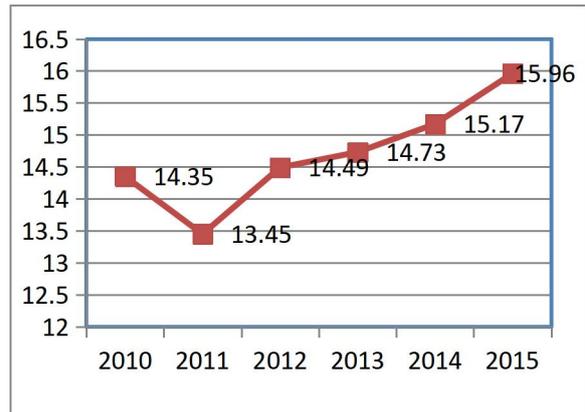
dengan subsektor lainnya yaitu dengan laju pertumbuhan ekspor 11,81%.

Dalam rentang waktu tahun 2010-2015 sektor ekonomi kreatif menyerap 1.611.957 tenaga kerja dengan peningkatan sebesar 2,15 persen per tahun. Pada tahun 2015 total tenaga kerja di sektor kreatif telah mencapai 15.959.590 tenaga kerja yang terdiri dari 48,56% di sektor formal dan 51,44% di sektor informal. Untuk share tenaga kerja sektor kreatif terhadap total penduduk bekerja adalah sebesar 13,90% artinya dari 100 orang penduduk bekerja sekitar 14 orang bekerja pada sektor kreatif.

Berdasarkan pengelompokan jumlah tenaga kerja terbesar ekonomi kreatif di bagi menjadi empat kelompok kategori subsektor yaitu subsektor kuliner, kriya, fashion, dan lainnya. Pada periode tahun 2015, sektor kuliner menyerap tenaga kerja dengan jumlah 7,41 juta orang, sedangkan sektor fashion dan sektor kriya menyerap tenaga kerja sebesar 3,86 juta orang untuk sektor fashion dan 3,64 juta orang untuk sektor kriya. Untuk subsektor lainnya yang merupakan gabungan 13 subsektor hanya menyerap 1,05 juta orang.



**Gambar 3.** Grafik Jumlah dan pertumbuhan tenaga kerja subsektor ekonomi kreatif di



**Gambar 2.** Grafik perkembangan jumlah tenaga kerja sektor ekonomi kreatif di Indonesia, 2010-2015 (dalam juta orang).  
Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2015)

Apabila dilihat dari Gambar 3, hanya ada tiga subsektor yang mengalami pertumbuhan tenaga kerja yang positif, yaitu subsektor kuliner, fashion, dan subsektor lainnya, sedangkan subsektor kriya menunjukkan pertumbuhan tenaga kerja yang negatif. Pada tenaga kerja sektor kuliner tumbuh sebesar 4,25% per tahun, tenaga kerja subsektor fashion tumbuh sebesar 1,96% per tahun dan tenaga kerja subsektor lainnya juga mengalami pertumbuhan dengan rata-rata sebesar

Indonesia, 2010-2015 (dalam ribu orang). Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2015)

**Gambar 3.** Grafik Jumlah dan pertumbuhan tenaga kerja subsektor ekonomi kreatif di Indonesia, 2010-2015 (dalam ribu orang). Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2015)

1,13% setiap tahunnya, sedangkan untuk subsektor kriya tenaga kerjanya justru menurun dengan sebesar 1,06% setiap tahunnya. Tenaga kerja subsektor kriya mengalami penurunan jumlah tenaga kerja, yaitu dari 3,84 juta tenaga kerja pada tahun 2010 turun menjadi 3,64 juta tenaga kerja pada tahun 2015. Berdasarkan uraian di atas diketahui ekonomi kreatif subsektor kriya

memiliki pertumbuhan pdb yang positif dan merupakan kelompok tiga besar penyumbang PDB ekonomi kreatif, namun pertumbuhan penyerapan tenaga kerja ekonomi kreatif subsektor kriya justru terus menurun. Dengan adanya penurunan tenaga kerja ekonomi kreatif subsektor kriya maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan ini secara empirik dalam satu penelitian ilmiah yang berjudul "Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Ekonomi Kreatif Subsektor Kriya".

Dengan melihat latar belakang dan rumusan masalah maka dapat ditentukan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh penyerapan tenaga kerja ekonomi kreatif subsektor kriya tahun dasar terhadap penyerapan tenaga kerja ekonomi kreatif subsektor kriya pada industri manufaktur menengah dan besar yang berada di Pulau Jawa dan Bali pada periode tahun 2010-2015.
2. Menganalisis pengaruh upah tenaga kerja ekonomi kreatif subsektor kriya terhadap penyerapan tenaga kerja ekonomi kreatif subsektor kriya pada industri manufaktur menengah dan besar yang berada di Pulau Jawa dan Bali pada periode tahun 2010-2015.
3. Menganalisis pengaruh output ekonomi kreatif subsektor kriya terhadap penyerapan tenaga kerja ekonomi kreatif subsektor kriya pada industri manufaktur menengah dan besar yang berada di Pulau Jawa dan Bali pada periode tahun 2010-2015.
4. Menganalisis pengaruh investasi ekonomi kreatif subsektor kriya terhadap penyerapan tenaga kerja

ekonomi kreatif subsektor kriya pada industri menengah dan besar yang berada di Pulau Jawa dan Bali pada periode tahun 2010-2015.

Ada banyak sekali literatur tentang faktor yang mempengaruhinya penyerapan tenaga kerja. Sejumlah penelitian sudah dilaksanakan untuk menganalisis hubungan antara upah, output dan investasi di berbagai negara dengan penjelasan yang disajikan secara teoritis maupun empiris. Terdapat beberapa bukti penelitian yang saling bertentangan antara hubungan upah dengan penyerapan tenaga kerja di berbagai negara. (Škare & Caporale, 2014) (Greenaway et al., 1999) dalam penelitiannya menyimpulkan upah riil memiliki hubungan negatif pada penyerapan tenaga kerja di Inggris dalam periode tahun 1979-1991. Penelitian di Nigeria oleh (Adudu & Ojonye, 2015) dengan menggunakan metode *Granger-causality cointegration* untuk mengetahui hubungan tenaga kerja, upah riil dan pertumbuhan ekonomi menyimpulkan bahwa dalam jangka panjang terdapat hubungan positif antara upah riil dengan permintaan tenaga kerja. Namun dalam jangka pendek upah riil tidak memiliki hubungan dengan penyerapan tenaga kerja. Terkait hubungan antara upah dan output dengan permintaan tenaga kerja yang diteliti oleh Yusop, Hook dan Nor (Yusop & Nor, 2005) menyimpulkan adanya hubungan ekuilibrium jangka panjang antara variabel output, variabel produktivitas dan variabel upah dengan permintaan tenaga kerja di sektor industri elektronik dan elektrikal di Malaysia. Dalam model jangka panjang disimpulkan bahwa

adanya penambahan tenaga kerja terjadi karena adanya peningkatan output, sedangkan peningkatan upah riil justru dapat berdampak buruk terhadap output riil yang dapat menurunkan permintaan tenaga kerja. Menggunakan metode *Pearson Correlation Technique*, (Al-Huda et al., n.d.) juga menemukan bukti bahwa ada hubungan positif antara permintaan tenaga kerja dan output di sektor industri manufaktur Malaysia. Aydiner-Avsar (Aydiner-Avsar & Onaran, 2010) dalam penelitian panel data dinamis di Turki menyimpulkan bahwa upah riil memiliki efek jangka panjang negatif terhadap permintaan tenaga dengan hasil uji menunjukkan peningkatan 1% total upah riil akan menyebabkan pada penurunan 0,49% tenaga kerja, sedangkan output riil memiliki efek jangka panjang yang positif di mana peningkatan 1% output riil akan menciptakan peningkatan 0,64% tenaga kerja di industri manufaktur swasta Turki. Metode panel VECM dan Granger Causality Tests yang digunakan (Škare & Caporale, 2014) dalam penelitiannya tentang hubungan tenaga kerja dan output juga menemukan bukti adanya hubungan sebab-akibat antara pertumbuhan tenaga kerja dengan pertumbuhan output di 119 negara. Disebutkan dalam jangka pendek pertumbuhan tenaga kerja memiliki dampak yang positif terhadap pertumbuhan output namun dalam jangka panjang memiliki dampak yang negatif apabila peningkatan output lebih lambat dari tingkat produktifitas. Hubungan antara output dan pengangguran juga diketahui signifikan dalam jangka panjang ini bisa dilihat dari peningkatan output dapat mengurangi

pengangguran yang ada di Mesir selama periode 1970-2010 (Elshamy, 2013).

Hasil analisis dari (Al-Huda et al., n.d.), menemukan bukti ada hubungan positif antara permintaan tenaga kerja dengan output industri manufaktur di Malaysia. Berbeda dengan penelitian sebelumnya (Şahin et al., 2015) dalam penelitiannya tentang hubungan antara output dengan tenaga kerja dari berbagai lintas status di Turki justru menyatakan tidak ada hubungan jangka pendek yang signifikan antara total output dengan total tenaga kerja dan antara agregat output dengan tenaga kerja casual. Hubungan jangka pendek yang signifikan ditemukan pada hubungan antara agregat output dan total tenaga kerja biasa, sedangkan dalam jangka panjang terdapat hubungan antara agregat output dengan total tenaga kerja formal.

Hubungan investasi dengan tenaga kerja juga banyak diteliti diberbagai negara. Seperti penelitian tentang analisis pengaruh investasi modal ventura terhadap pertumbuhan tenaga kerja di 20 negara OECD periode 1986-1999 (Belke et al., 2003), menyimpulkan bahwa investasi modal ventura dalam jangka panjang secara signifikan mampu meningkatkan pertumbuhan tenaga kerja dan penciptaan lapangan kerja. Hasil dari regresi panel data dinamis diketahui apabila terjadi peningkatan satu unit investasi modal ventura mampu meningkatkan pertumbuhan lapangan kerja sebesar 1,8%. Penelitian terdahulu menyebutkan kegiatan investasi dan inovasi mampu berkontribusi dalam meningkatkan pertumbuhan lapangan kerja baru Korea Selatan (Kim & Won-Kyu, 2009) . Dari hasil empiris menyatakan pertumbuhan investasi

memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan jumlah tenaga kerja Korea Selatan selama periode 1982-2006. Penelitian lain juga menemukan bukti bahwa investasi di Ghana yang dilakukan oleh China periode tahun 2000-2012 memiliki berpengaruh positif signifikan pada penyerapan tenaga kerja di bidang bangunan dan konstruksi (Boakye -Gyasi & Li, 2015). Di Malaysia aliran investasi swasta pada industri manufaktur juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap permintaan tenaga kerja (Al-Huda et al., n.d.).

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian eksplanatori bertujuan untuk menguji hipotesis atau suatu teori untuk memperkuat atau menolak hipotesis dari hasil penelitian yang telah ada sebelumnya. Penelitian eksplanatori juga disebut sebagai penelitian kausal. Menurut Kotler (Kotler et al., 2003) Penelitian kausal adalah penelitian yang bertujuan menguji hipotesis tentang hubungan sebab dan akibat. Di dalam penelitian ini terdapat empat variabel yang akan dihubungkan untuk diketahui sejauh mana interaksi atau hubungan timbal balik diantara variabel tersebut saling mempengaruhi. Desain penelitian eksplanatori ini dipilih dalam rangka menguji hipotesis yang diajukan untuk dapat menjelaskan pengaruh variabel bebas (upah, output dan investasi) terhadap variabel terikat (penyerapan tenaga kerja). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian

Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Kementerian Perdagangan dan Badan Ekonomi Kreatif serta literature lain yang berkaitan. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data panel dengan time series tahunan untuk rentang waktu tahun 2010-2015 dan *cross section* dari provinsi yang ada di Pulau Jawa dan Bali. Data utama dalam penelitian ini menggunakan data survey industri manufaktur besar dan sedang ekonomi kreatif subsektor kriya yang bersumber dari BPS.

Pada penelitian terdahulu tentang pertumbuhan atau penyerapan tenaga kerja lebih banyak memakai metode regresi linier berganda dan metode regresi data panel sehingga yang diperoleh adalah model yang statis. Namun variabel pertumbuhan ataupun penyerapan tenaga kerja lebih banyak bersifat dinamis artinya nilai suatu variabel dipengaruhi oleh nilai variabel lain dan juga nilai variabel yang bersangkutan dimasa lalu. Berdasarkan hal tersebut metode analisis data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah model yang bersifat dinamis yang artinya dimana variabel dependen tidak hanya tergantung dari variabel eksogen saja tetapi juga dari lag variabel dependen. Namun penggunaan model bersifat dinamis biasanya akan muncul masalah endogenitas, sehingga apabila model tersebut diestimasi dengan pendekatan *fixed-effect* maupun *random-effect* akan menghasilkan penduga yang bias dan tidak konsisten. Untuk memperbaiki adanya masalah endogenitas tersebut maka digunakan pendekatan *First-Difference Generalized Method of Moments (FD GMM) Arellano Bond*.

Adapun model regresi panel dinamis dalam penelitian ini didasarkan pada persamaan penyerapan tenaga kerja yang digunakan oleh Avsar dan Onaran (Aydiner-Avsar & Onaran, 2010) yang juga menggunakan metode *first difference GMM Arellano Bond*. Berikut merupakan persamaan panel data dinamis yang digunakan pada penelitian ini.

$$PTK_{it} = \beta_0 + \delta PTK_{i,t-1} + \beta_1 Output_{i,t} + \beta_2 Upah_{i,t} + \beta_3 Inv_{i,t} + \beta_4 NTB_{i,t} + \beta_5 BB_{i,t} + \epsilon_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Di mana:

$PTK_{it}$  = Penyerapan tenaga kerja industri manufaktur ekonomi kreatif subsektor kriya provinsi i pada periode tahun 2010-2015

$\beta_0$  = Koefisien regresi

$\delta$  = Intersep yang merupakan efek grup/individu dari unit cross section ke-i untuk periode waktu

$PTK_{i,t-1}$  = Penyerapan tenaga kerja ekonomi kreatif subsektor kriya provinsi i pada waktu t sebelumnya

$Output_{i,t}$  = *Output* ekonomi kreatif subsektor kriya provinsi i pada waktu t dalam rupiah.

$Upah_{i,t}$  = Upah ekonomi kreatif subsektor kriya provinsi i pada waktu t dalam rupiah.

$Inv_{i,t}$  = Investasi ekonomi kreatif subsektor kriya provinsi i pada waktu t dalam rupiah.

$NTB_{i,t}$  = Nilai tambah ekonomi kreatif subsektor kriya provinsi i pada waktu t dalam rupiah.

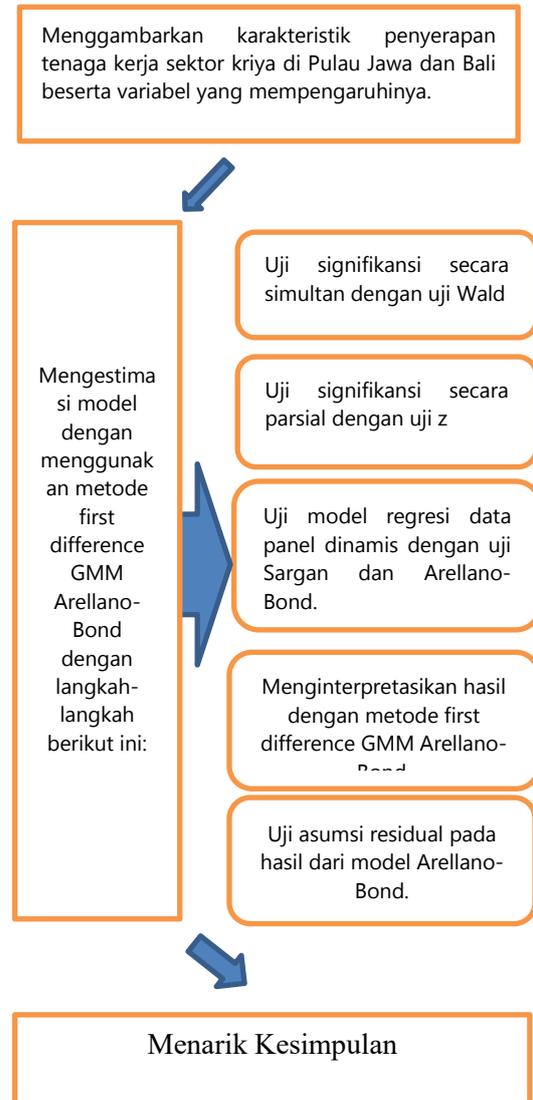
$BB_{i,t}$  = Biaya bahan baku ekonomi kreatif subsektor kriya provinsi i pada waktu t dalam rupiah.

$i$  = entitas ke-i

$t$  = periode ke-t

$\epsilon_{it}$  = *error term*

Untuk mengatasi bias yang mungkin terjadi karena adanya lag pada koefisien variabel dependen maka juga ditambahkan variabel kontrol nilai tambah dan biaya bahan baku.



**Gambar 4.** Diagram Alur Metode Penelitian  
 Penelitian ini juga melakukan uji kualitas data untuk mendapatkan hasil analisis yang lebih baik. Pengujian dilakukan pada data yang akan digunakan untuk menganalisis pengaruh lag serapan tenaga kerja, upah, output dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja ekonomi kreatif subsektor kriya. Untuk uji kualitas data yang

dilakukan adalah uji unit signifikansi, kointegrasi, dan uji validitas instrumen. Langkah analisis yang digunakan dalam melakukan penelitian dapat dilihat pada gambar 4.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pada bagian ini disajikan hasil estimasi dari pengaruh serapan tenaga kerja tahun sebelumnya, upah, nilai output dan investasi pada serapan tenaga kerja ekonomi kreatif subsektor kriya dengan menggunakan metode regresi panel data dinamis *first difference GMM Arellano Bond*. Supaya memperoleh estimasi yang terbaik, lebih dahulu dilakukan beberapa pengujian terkait signifikansi dan validitas dari instrumen penelitian dengan uji Wald dan uji Sargan.

Berdasarkan uji Wald didapatkan koefisien rata-rata  $X^2 = 1605.63$  dengan nilai kemungkinan/probabilitas ( $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ), dari hasil diperoleh menandakan variabel-variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Kemudian dilihat dari hasil pengujian asumsi validitas identifikasi dan autokorelasi menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi dan tidak terjadi bias. Untuk menguji validitas dari variabel penelitian digunakan uji Sargan berdasarkan hubungan antarvariabel dan residual dari model persamaan. Berdasarkan dari hasil uji Sargan didapatkan nilai kemungkinan/probabilitas ( $p$ ) sebesar  $0.2604$  ( $p > 0.05$ ) dengan rata-rata  $X^2 = 10.06605$ , dengan perolehan hasil  $p > 0.05$ , dapat diartikan variabel yang digunakan dalam penelitian valid dan tidak menghasilkan estimasi yang bias sehingga

dapat dinyatakan  $H_0$  diterima. Pada hasil pengujian regresi panel data dinamis dapat dibentuk persamaan berikut:

$$PT_{kit} = -30.36 + 0.176PT_{ki, t-1} + 5.81Upah_{i,t} - 2.05Output_{i,t} + 1.23Inv_{i,t} + 3.52NTB_{i,t} + 17.85BBaku_{i,t} \quad (2)$$

Dari hasil uji *Arellano-Bond different* ke-1 mendapatkan koefisien  $z = -0.82699$  dengan  $p = 0.9584$ , dengan perolehan  $p > 0.05$  menandakan bahwa  $H_0$  diterima sehingga dinyatakan tidak terjadi autokorelasi. Pada Tabel 1, diketahui serapan tenaga kerja tahun sebelumnya mendapatkan koefisien regresi  $\beta = 0.176$  dengan probabilitas ( $p$ ) sebesar  $0.251$ . Berdasarkan perolehan  $p > 0.05$  menandakan lag serapan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan, artinya bahwa kemampuan ekonomi kreatif subsektor kriya dalam menyerap tenaga kerja tahun sebelumnya tidak memengaruhi terhadap jumlah penyerapan tenaga kerja ekonomi kreatif subsektor kriya saat ini. Temuan ini merupakan fakta yang tidak mendukung hipotesis pertama penelitian yang menyatakan: Penyerapan tenaga kerja ekonomi kreatif subsektor kriya tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja subsektor kriya ekonomi kreatif, sehingga hipotesis pertama dinyatakan ditolak.

Hasil pengujian regresi pada variabel upah (Tabel 1) mendapatkan koefisien  $\beta = 5.81$  dengan nilai kemungkinan/probabilitas ( $p$ ) sebesar  $0.900$ . Berdasarkan perolehan  $p > 0.05$  menandakan bahwa upah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja ekonomi kreatif subsektor kriya. Artinya bahwa besar

kecilnya upah tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja ekonomi kreatif subsektor kriya. Temuan tersebut merupakan fakta yang tidak mendukung hipotesis kedua penelitian yang menyatakan: Upah ekonomi kreatif subsektor kriya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja subsektor kriya ekonomi kreatif, sehingga hipotesis kedua ditolak.

Hasil pengujian regresi pada variabel output didapatkan nilai koefisien  $\beta = -2.05$ , dengan nilai probabilitas (p) sebesar 0.000. Berdasarkan dari perolehan  $p < 0.05$  menandakan variabel output memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja ekonomi kreatif subsektor kriya. Artinya bila terjadi peningkatan output dengan jumlah 1%, maka menyebabkan penurunan penyerapan tenaga kerja ekonomi kreatif subsektor kriya sebesar 2.05%. dengan asumsi variabel lainnya tetap. Temuan pengaruh output yang signifikan tersebut merupakan fakta yang mendukung hipotesis ketiga penelitian yang menyatakan: output ekonomi kreatif subsektor kriya berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja subsektor kriya ekonomi kreatif, sehingga hipotesis ketiga dinyatakan diterima.

Hasil pengujian regresi pada variabel investasi mendapatkan koefisien regresi  $\beta = 1.23$  dengan nilai kemungkinan/probabilitas (p) sebesar  $0.000 < 0.1$ . Berdasarkan dari perolehan  $p < 0.05$  menandakan variabel investasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja ekonomi kreatif subsektor Kriya. Artinya bila terjadi peningkatan investasi sebesar 1%, akan menyebabkan peningkatan penyerapan tenaga kerja ekonomi kreatif subsektor kriya

sebesar 1.23% dengan asumsi variabel lainnya tetap. Temuan pengaruh variabel investasi yang signifikan tersebut merupakan fakta yang mendukung hipotesis keempat penelitian yang menyatakan: investasi ekonomi kreatif subsektor kriya berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja subsektor kriya ekonomi kreatif, sehingga hipotesis keempat dinyatakan diterima.

**Tabel 1.** Hasil pengujian regresi dinamis

Variabel	$\beta$	Z <sub>hit</sub>	p
<b>Konstanta</b>	-30.36	-0.12	0.906
<b>PTK<sub>t-1</sub> – Serapan tenaga kerja</b>	0.176	1.15	0.251
<b>Upah</b>	5.81	0.13	0.900
<b>Output – Nilai output</b>	-2.05	-5.18	0.000
<b>Inv – Investasi</b>	1.23	13.65	0.000
<b>NTB – Nilai Tambah</b>	3.52	19.46	0.000
<b>Bbaku – Nilai Bahan Baku</b>	17.85	3.23	0.001
<b>Wald Test – X<sup>2</sup> (p)</b>	1605.63	(p=0.0000)	

### Pembahasan

Penelitian ini menganalisis pengaruh upah, output dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja ekonomi kreatif subsektor kriya industri besar dan menengah. Data yang digunakan adalah data panel yang diambil dari BPS provinsi yang berada di Pulau Jawa dan Bali periode 2010-2015. Untuk mengetahui pengaruh upah, output dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja ekonomi kreatif subsektor kriya digunakan analisis regresi panel data dinamis *first difference GMM Arellano Bond*.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tidak ada pengaruh serapan tenaga kerja sebelumnya dengan serapan tenaga kerja saat ini. Hal ini juga didukung dengan dinamika penyerapan tenaga kerja ekonomi kreatif subsektor kriya di provinsi yang diteliti dapat dikatakan relatif stagnan.



**Gambar 5.** Serapan tenaga kerja ekonomi kreatif subsektor kriya

Pada Gambar 5 pada uraian deskriptif sebelumnya menunjukkan hal tersebut meskipun ada pergerakan meningkat di Provinsi Jawa Barat namun hanya sesaat. Stagnasi ini menjelaskan bahwa kondisi sebelumnya tidak mampu memicu kondisi berikutnya dan menjelaskan bahwa penyerapan tenaga kerja tahun sebelumnya tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja saat ini.

Dalam beberapa tahun terakhir struktur hubungan upah dengan tenaga kerja telah banyak berubah di beberapa negara. Banyak peneliti percaya bahwa pergeseran permintaan tenaga kerja baru-baru ini dijelaskan oleh adanya perubahan dalam teknologi produksi perusahaan, seperti penerapan mesin baru dan teknologi informasi dalam proses produksi perusahaan.

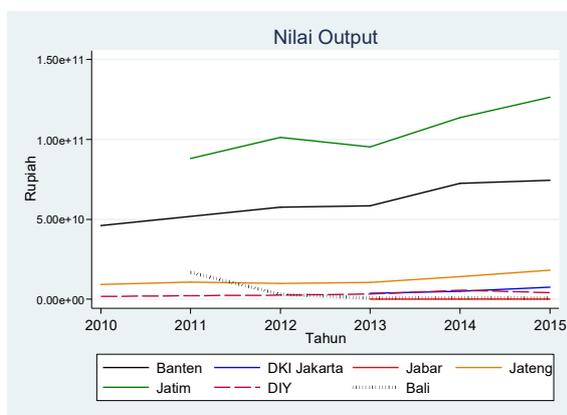


**Gambar 6.** Upah tenaga kerja ekonomi kreatif

Gambar 6 pada uraian deskriptif sebelumnya menunjukkan peningkatan upah terus menerus dalam kurun waktu yang diteliti namun peningkatan tersebut tidak serta merta mampu mempengaruhi serapan tenaga kerja. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa upah tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja ekonomi kreatif subsektor kriya sehingga hipotesis kedua yang menyatakan upah tenaga kerja ekonomi kreatif subsektor kriya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja subsektor kriya ekonomi kreatif ditolak. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya yang menyimpulkan dalam jangka pendek tidak ada korelasi antara upah dengan penyerapan tenaga kerja (Adudu & Ojonye, 2015). Dengan demikian, bahwa penyerapan tenaga kerja tidak selalu dipengaruhi oleh upah mendukung teori Keynesian yang menyebutkan bahwa penyerapan tenaga kerja tidak langsung berhubungan dengan upah, namun lebih dikarenakan oleh permintaan dan penawaran barang dan jasa dipasar.

Dari hasil penelitian lainnya ditemukan bukti bahwa variable output memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja ekonomi kreatif

subsektor kriya. Diketahui meskipun berpengaruh signifikan, namun pengaruh output pada penyerapan tenaga kerja memiliki hubungan yang negatif ini artinya setiap ada peningkatan output dapat menurunkan penyerapan tenaga kerja. Dilihat dari hasil pengujian regresi setiap peningkatan output dengan nilai 1% akan menurunkan penyerapan tenaga kerja sebesar 2.05% dengan asumsi variabel lain tetap.



**Gambar 7.** Nilai output ekonomi kreatif

Pada gambar 7 dapat diketahui bahwa Nilai Output ekonomi kreatif subsektor kriya menunjukkan kecenderungan peningkatan, kecuali di provinsi Bali menunjukkan sebaliknya yaitu mengalami penurunan. Provinsi Jawa Timur mencatatkan nilai output paling tinggi sedangkan provinsi Jawa Barat paling rendah Ditinjau dari pergerakannya, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Barat menunjukkan relatif stabil dengan nilai output rendah. Output mengukur nilai keluaran dari proses produksi industri yang berupa barang yang dihasilkan dalam Rupiah. Karenanya sangat dipengaruhi oleh berbagai hal yang menyebabkan tidak bisa dibandingkan antar provinsi atau bersifat relatif. Di Daerah istimewa Yogyakarta dan Bali misalnya,

harga nilai output yang lebih rendah sangat mungkin berkaitan dengan daya dukung dan iklim usaha yang sudah kondusif sehingga proses manufaktur kegiatan ekonomi kreatif khususnya kriya berjalan efisien.

Hubungan negative antara penyerapan tenaga kerja dengan output tidak mendukung teori ekonomi pada umumnya yaitu bahwa penambahan jumlah output memiliki hubungan positif dengan penyerapan tenaga kerja yang artinya setiap peningkatan output karena peningkatan permintaan dipasar akan meningkatkan produksi yang menyebabkan penambahan tenaga kerja produksi untuk menambah output. Hubungan negatif antara output dengan penyerapan tenaga kerja bisa dikarenakan adanya perkembangan teknologi manufaktur yang semakin canggih. Sudah banyak diketahui bahwa industri kriya lebih banyak didominasi dengan mekanisme produksi yang konvensional dan banyak menggunakan tenaga kerja sehingga output produksi yang dihasilkan cenderung terbatas dalam hal kuantitas dan kualitas. Namun, sejalan dengan kemajuan teknologi terutama disektor permesinan produksi, para pelaku kriya mulai menerapkan kemajuan teknologi tersebut untuk meningkatkan efisiensi produksi dalam rangka meningkatkan kuantitas dan kualitas output yang juga dapat meningkatkan daya saing.

Peningkatan output dengan menggunakan teknologi produksi terbaru biasanya disertai dengan efisiensi tenaga kerja. Sebagai contoh bisa dilihat pada industri kerajinan anyaman bambu yang menggunakan mesin irat bambu dengan satu tenaga kerja sebagai operator yang

mampu menghasilkan bahan anyaman yang lebih banyak, lebih cepat dan lebih halus dibandingkan apabila dikerjakan secara manual dengan alat yang konvensional. Faktor kemajuan teknologi dalam fungsi produksi yang dapat mempengaruhi penurunan penyerapan tenaga kerja turut menjelaskan hasil penelitian yang menyatakan bahwa output berpengaruh negatif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja ekonomi kreatif subsektor kriya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bukti adanya penurunan tenaga kerja berpenghasilan rendah dan tenaga kerja level produksi rendah disetiap peningkatan output yang terjadi di Turki (Şahin et al., 2015).

Penelitian lainnya juga menyatakan bahwa dalam jangka panjang pertumbuhan output dikaitkan dengan pengurangan jumlah tenaga kerja di Afrika Selatan (Muzindutsi, 2014). Hal tersebut disebabkan industri manufaktur Afrika Selatan cenderung mengadaptasi teknologi untuk efisiensi produksi dalam meningkatkan output. Hubungan negatif antara output dan tenaga kerja juga ditemukan pada hubungan negatif jangka panjang antara output hasil pertanian setengah jadi dengan tenaga kerja sektor pertanian di Afrika Selatan periode 1975-2015 (Toyin et al., 2017). Dari hasil estimasi diketahui setiap peningkatan 1% output hasil pertanian setengah jadi akan menurunkan tenaga kerja sektor pertanian sebesar 0,23% dengan asumsi variabel yang lain tetap. Namun, pengaruh teknologi tidak selalu menyebabkan hubungan negatif antara output dengan tenaga kerja seperti peningkatan output di sektor manufaktur Malaysia, karena kemajuan teknologi, telah

berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja secara keseluruhan (Wah, 2007).

Investasi sangat penting untuk membangun iklim usaha di suatu daerah. Sudah menjadi pengetahuan bersama daerah sangat membutuhkan investasi karena untuk menyiapkan sarana prasarana usaha khususnya kriya membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Namun demikian, investasi bersifat jangka panjang, sehingga tidak selalu terlihat peningkatannya bila ditinjau dalam jangka waktu yang pendek.



**Gambar 8.** Investasi ekonomi kreatif

Gambar 8 dalam uraian deskriptif sebelumnya menunjukkan nilai investasi yang stagnan kecuali di Jawa Timur. Hal ini bukan berarti tidak ada investasi, melainkan investasi sudah berjalan dalam tinjauan tahun 2010-2015. Investasi dapat dikatakan menjadi salah satu landasan untuk memperlancar pertumbuhan ekonomi kreatif subsektor kriya, karenanya dalam jangka panjang investasi diharapkan berdampak positif terhadap perkembangan dan keberhasilan industri kriya disuatu provinsi. Meskipun investasi secara umum berdampak dalam jangka panjang, namun tetap memberi dorongan tumbuh kembang kegiatan ekonomi kreatif termasuk kriya dalam jangka pendek. Hal ini terbukti dari

temuan penelitian yang menyimpulkan investasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja ekonomi subsektor kriya. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa investasi berpengaruh dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja (Belke et al., 2003b); (Kim & Won-Kyu, 2009); (Aljebrin, 2012); (Boakye -Gyasi & Li, 2015); (Al-Huda et al., n.d.)).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari hasil penelitian mengenai analisis data panel dinamis pengaruh faktor serapan tenaga kerja tahun sebelumnya, faktor output, faktor upah/gaji, dan faktor nilai investasi terhadap penyerapan tenaga kerja ekonomi kreatif subsektor kriya di provinsi yang ada di Pulau Jawa dan Bali tahun 2010-2015 dapat disimpulkan bahwa serapan tenaga kerja ekonomi kreatif subsektor kriya tahun sebelumnya tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja ekonomi kreatif subsektor kriya. Upah/gaji tenaga kerja ekonomi kreatif subsektor kriya tidak berpengaruh signifikan pada penyerapan tenaga kerja ekonomi kreatif subsektor kriya.

Output ekonomi kreatif subsektor kriya berpengaruh signifikan negatif terhadap penyerapan tenaga kerja ekonomi kreatif subsektor kriya. Dan Investasi ekonomi kreatif subsektor kriya berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja ekonomi kreatif subsektor kriya.

### Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian diatas, maka saran yang dapat diberikan untuk pengembangan dan perbaikan topik

penelitian yang sejenis adalah sebagai berikut.

1. Untuk data variabel dan jumlah provinsi yang diteliti perlu diperbanyak dengan jangka waktu yang lebih lama sehingga dapat lebih akurat dan didapatkan hasil estimasi yang lebih baik.
2. Perlu dilakukan penilaian pembobotan provinsi dibidang ekonomi kreatif subsektor kriya yang digunakan dalam penelitian sehingga dapat dilakukan analisis komparatif antar provinsi.

## KONTRIBUSI PENULIS

Kontribusi Utama: Johan Marsudiarso, dan Anggota: Akmad Akbar Susanto.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Kementerian Perindustrian sebagai penyandang dana dan pihak-pihak lain yang telah mendukung terwujudnya kegiatan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adudu, S. A., & Ojonye, S. M. (2015). Employment-Real Wage Relationship and Economic Growth In Nigeria. *Journal of Economics and Sustainable Development Www.Iiste.Org ISSN, 6(2)*.
- Al-Huda, N., Karim, A., & Yin, K. Y. (n.d.). Assessing the Relationships between Private Investment, Employment and Output in the Manufacturing Sector in Malaysia. *Journal of Management Research, 7(2)*. <https://doi.org/10.5296/jmr.v7i2.6943>
- Aljebrin, M. A. (2012). *View of Labor Demand and Economic Growth in Saudi Arabia. 1*.
- Aydiner-Avsar, N., & Onaran, Öz. (2010). The determinants of employment: A sectoral analysis for Turkey. *The Developing Economies, 48(2)*, 203–231.
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Survei Angkatan Kerja Nasional*.

- Belke, A., Fehn, R., & Foster, N. (2003). *Does Venture Capital Investment Spur Employment Growth?* <http://ssrn.com/abstract=400200>•fromtheCESifo website:www.CESifo.de
- Boakye -Gyasi, K., & Li, Y. (2015). Eurasian Journal Of Social Sciences The Impact Of Chinese Fdi On Employment Generation In The Building And Construction Sector Of Ghana †. *Eurasian Journal of Social Sciences*, 3(2), 1–15. <https://doi.org/10.15604/ejss.2015.03.02.001>
- Elshamy, H. (2013). The Relationship Between Unemployment and Output in Egypt. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 81, 22–26. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.381>
- Greenaway, D., Hine, R. C., & Wright, P. (1999). An empirical assessment of the impact of trade on employment in the United Kingdom. *European Journal of Political Economy*, 15(3), 485–500. [https://doi.org/10.1016/S0176-2680\(99\)00023-3](https://doi.org/10.1016/S0176-2680(99)00023-3)
- Kim, J. W., & Won-Kyu, K. (2009). The relationship between investment and employment. *KIET Industrial Economic Review:Vol. 13(No. 6)*, 74(3), 7.
- Kotler, P., Gary, A., & Sindoro, A. (2003). *Dasar-Dasar Pemasaran* (9th ed.). PT. INDEKS .
- Muzindutsi, P.-F. (2014). Manufacturing Production and Non-Agricultural Employment rate in South Africa: Time Series Analysis. *Journal of Economics and Behavioral Studies*, 6(10), 779–786. <https://doi.org/10.22610/jrebs.v6i10.537>
- Şahin, A., Tansel, A., & Berument, M. H. (2015). OUTPUT–EMPLOYMENT RELATIONSHIP ACROSS SECTORS: A LONG- VERSUS SHORT-RUN PERSPECTIVE. *Bulletin of Economic Research*, 67(3), 265–288. <https://doi.org/10.1111/BOER.12017>
- Škare, M., & Caporale, M. (2014). *SHORT-AND LONG-RUN LINKAGES BETWEEN EMPLOYMENT GROWTH, INFLATION AND OUTPUT GROWTH: EVIDENCE FROM A LARGE PANEL*. <https://doi.org/10.3846/20294913.2014.966349>
- Todaro, M. P. (1998). *Pembangunan ekonomi di dunia ketiga*. Erlangga.
- Toyin, M. E., Sola, O. O., & John, O. T. (2017). Agro-processing Output and Agricultural Sector Employment: Evidence from South Africa. *Acta Universitatis Danubius. Œconomica*, 13(2).
- Wah, L. Y. (2007). Employment effects of output and technological progress in Malaysian manufacturing. <Http://Dx.Doi.Org/10.1080/00220389708422472>, 33(3), 411–420. <https://doi.org/10.1080/00220389708422472>
- Yusop, Z., & Nor, N. M. (2005). Relationships Among Output, Wages, Productivity and Employment in the Malaysian Electronic and Electrical Sub-sector. *Pertanika J. Soc. Sci. & Hum*, 13(1), 95–102.